

Analisis Usaha Pembesaran Ikan Nila di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu (Studi Kasus Pembesaran Ikan Nila Bapak Rudi Hartono)

Nasabiyah¹, Partini¹, Yuslizar¹

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Indragiri

Email: nasabiyahbiyah@gmail.com

ABSTRAK

Tingginya tingkat konsumsi ikan nila Indragiri Hulu berpengaruh pada permintaan ikan di pasar. Tingginya tingkat konsumsi ikan nila menjadikan peluang bagi pembudidaya pembesaran ikan nila. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya produksi, pendapatan, efisiensi usaha dan break even point (BEP) pada usaha pembesaran ikan nila Bapak Rudi Hartono. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Agustus sampai November 2024. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi sebesar Rp. 533.866.960/periode, total penerimaan sebesar Rp 864.000.000/periode, pendapatan bersih diperoleh sebesar Rp. 330.133.040/periode, RCR sebesar 1,62, BEP produksi 153 kg, BEP penerimaan sebesar Rp 4.911.323.

Kata kunci: analisis usaha, ikan nila, pembesaran

ABSTRACT

The high consumption of tilapia in Indragiri Hulu has an impact on the demand for fish in the market. The high level of consumption of tilapia creates an opportunity for tilapia fish farmers. This study aims to determine the production costs, income, business efficiency and break even point (BEP) in Mr. Rudi Hartono's tilapia fish farming business. This study was conducted from August to November 2024. The data analysis method used is descriptive quantitative. The results of the study showed that the production cost was IDR 533,866,960/period, total revenue was IDR 864,000,000/period, net income was IDR 330,133,040/period, RCR was 1.62, BEP production was 153 kg, BEP price was IDR 4,911,323.

Keywords: business analysis, tilapia, grow-out

PENDAHULUAN

Bahan makanan sumber protein yang memiliki kandungan gizi tinggi salah satunya yaitu ikan. Ikan kaya akan kandungan protein dengan mutu tinggi. Absorpsi pada protein ikan lebih tinggi daripada daging ayam, sapi atau yang lainnya. Ikan nila merupakan jenis ikan air tawar yang sudah dibudidayakan secara luas di Indonesia. Teknologi budidayanya sudah dikuasai dengan tingkat produksi yang cukup tinggi. Peluang pasar ikan nila cukup besar baik di pasar lokal maupun ekspor. Oleh karena itu upaya pengembangan usaha budidaya nila masih terbuka untuk dikembangkan dalam berbagai skala. Angka konsumsi ikan Kabupaten Indragiri Hulu mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Tingkat konsumsi ikan pada masyarakat yang tinggi akan meningkatkan permintaan ikan pada masyarakat. Produksi perikanan budidaya nila di Kecamatan Seberida menduduki urutan ketiga di kabupaten Indragiri Hulu. Produksi perikanan budidaya ikan nila terbanyak dibandingkan dengan produksi jenis ikan budidaya lainnya, yaitu mencapai 1.788.642,04 Kg pada tahun 2023 (Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Indragiri Hulu, 2023).

Usaha pembesaran ikan atau akuakultur adalah salah satu sektor yang memiliki potensi besar dalam dunia perikanan dan ekonomi. Usaha pembesaran ikan menciptakan peluang kerja dan dapat meningkatkan pendapatan petani ikan serta masyarakat di sekitarnya. Potensi ikan nila sebagai komoditas akuakultur sangat besar dengan beberapa kelebihan, yaitu pertumbuhan relatif cepat, kandungan protein tinggi, dapat dipelihara dengan kepadatan

tinggi, dapat menerima pakan alami maupun pakan buatan, daya adaptasi tinggi terhadap kisaran kualitas air yang lebar dan resisten terhadap stres dan penyakit.

Usaha pembesaran ikan nila Bapak Rudi Hartono seluas ±1,5 Ha dengan petakan kolam sebanyak 4 Kolam. Pembesaran ikan nila pada usaha bapak Rudi menggunakan sistem semi intensif, dimana selain mengandalkan pakan alami yang tersedia dalam kolam juga masih menggunakan pakan buatan berupa pellet. Waktu panen yang relatif singkat yaitu 3 – 4 bulan setelah tebar benih membuat usaha pembesaran ikan nila bapak Rudi memiliki keunikan daripada usaha pembesaran ikan nila pada umumnya. Bapak Rudi mulai mendirikan kolam tersebut pada tahun 2018 dan hingga kini masih aktif menjalankannya. Beberapa hambatan dalam usaha pembesaran ikan nila seperti pemilihan benih yang kurang tepat, pembesaran ikan yang belum optimal, kurangnya pengalaman, dan sarana yang kurang memadai sehingga dapat menyebabkan kegagalan. Untuk mengatasi hal tersebut, Bapak Rudi melakukan beberapa hal seperti membeli benih di tempat yang bersertifikat, belajar usaha pembesaran ikan nila baik secara daring maupun offline dan terus melengkapi sarana dan prasarana pada pembesaran ikan nila maupun penanganan pascapanen.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui (1). biaya produksi, pendapatan, efisiensi usaha dan break even point (BEP) (2). hambatan dan kendala yang dihadapi dalam budidaya ikan nila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yakni usaha pembesaran ikan nila Bapak Rudi Hartono di Kelurahan Pangkalan Kasai Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. Penetapan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa usaha pembesaran ikan ini merupakan satu-satunya usaha pembesaran ikan nila yang konsisten melakukan pembesaran ikan nila dari tahun 2018 hingga kini. Penelitian ini dilakukan selama empat bulan yaitu pada bulan Agustus sampai bulan November 2024.

Analisis Data

Untuk mencapai tujuan penelitian, penulis melakukan observasi dan wawancara dengan pemilik usaha. Kemudian data dikumpulkan dalam bentuk kuesioner dan akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis data yang dilakukan meliputi:

Analisis biaya dan pendapatan

Untuk menghitung biaya produksi pembesaran ikan nila maka digunakan rumus menurut Simanjuntak (2018):

$$TC = TFC + TVC$$

$$TR = Q \times P$$

$$\pi = TR - TC$$

$$D = \frac{NB - NS}{N}$$

$$RCR = TR/TC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (Rp/periode)

TVC = Total Variabel Cost (Rp/periode)

TFC = Total Fixed Cost (Rp/periode)

D = Nilai Penyusutan Alat (Rp/periode)

NB = Nilai Beli Alat (Rp/periode)

NS = Nilai Sisa (Rp/periode)

N = Masa Pakai Alat (tahun)

TR = Pendapatan Kotor (Rp/periode)

Q = Jumlah Produksi Benih Ikan nila (ekor)

P = Harga Ikan nila (Rp/Kg)

π = Pendapatan Bersih (Rp/proses produksi)

RCR = Return of Cost Ratio

Dengan kriteria:

RCR > 1, menguntungkan serta layak dikembangkan.

RCR < 1, tidak menguntungkan serta tidak layak dikembangkan.

RCR = 1, usaha dalam keadaan impas.

Untuk menghitung BEP dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2015) :

$$\text{BEP produksi} = \frac{FC}{P-VC}$$

$$\text{BEP penerimaan} = \frac{FC}{1 - \frac{TVC}{TR}}$$

Keterangan:

P = Harga (Rp/kg)

FC = Biaya tetap (Rp/kg)

VC = Biaya variabe; (Rp/kg)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Usaha Pembesaran Ikan Nila

Usaha pembesaran ikan nila Bapak Rudi Hartono yang dikelola oleh pengusaha masih merupakan usaha berskala kecil dilihat dari jumlah kolam sebanyak 4 buah, dengan luas kolam pembesaran sebesar 20 x100 m dan bentuk usaha merupakan usaha keluarga karena tenaga kerja yang digunakan masih relatif sedikit dan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Usaha pembesaran ikan nila dimulai dari tahun 2018 dan masih berjalan sampai saat ini. Skala usaha yang dijalankan masih tergolong kecil dilihat dari jumlah tenaga kerja dan luas usahanya. Jumlah tenaga kerja hanya mengandalkan tenaga kerja dalam keluarga. Jika dilihat banyaknya modal, maka usaha budidaya pembesaran ikan nila ini modal awal yaitu sebesar Rp 147.915.000-591.660.000 (tidak termasuk rumah produksi), yang artinya masuk dalam kategori usaha mikro.

Biaya Produksi dan Pendapatan

Komponen utama dalam biaya ini meliputi pembelian benih ikan nila, pakan, tenaga kerja, pemeliharaan kolam atau tambak, serta biaya operasional seperti listrik dan air. Pakan menjadi komponen terbesar dalam biaya produksi, biasanya menyumbang lebih dari 60% dari total biaya. Biaya Produksi terbagi menjadi dua antara lain:

Biaya Tetap (*Fix Cost*)

Distribusi biaya tetap alat pada usaha pembesaran ikan nila dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata (Biaya Tetap) Penggunaan Peralatan pada Usaha Pembesaran Ikan Nila Bapak Rudi Hartono di Kecamatan Seberida Tahun 2024

No	Alat	Jumlah (unit/kg)	Biaya Tetap (Rp/Periode)		Penyusutan perTahun (Rp)	Penyusutan per periode (Rp)
			Harga (Rp)	Nilai (Rp)		
1	Kolam ikan	4	8.000.000	32.000.000	5.120.000	1.280.000
2	Cangkul	3	80.000	240.000	64.000	16.000
3	Ember	3	25.000	75.000	60.000	15.000
5	Tanggok	3	80.000	240.000	192.000	48.000
6	Keranjang panen	3	125.000	375.000	300.000	75.000
7	Gayung	3	12.000	36.000	28.800	7.200
8	Angkong	2	600.000	1.200.000	192.00	48.000
9	Timbangan	1	600.000	600.000	96.00	24.000
10	piring Sacchi	1	719.000	719.000	115.040	28.760
11	Jaring ikan 10 m	3	215.000	645.000	516.000	129.000
12	Tabung oksigen	1	1.300.000	1.300.000	104.000	26.000
13	Hapa ikan	3	150.000	450.000	360.000	90.000
	Jumlah	29	11.906.000	37.880.000	7.147.840	1.786.960

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa total biaya penyusutan alat sebesar Rp 1.786.960/periode sedangkan untuk total nilai penyusutan alat per tahun sebesar Rp 7.147.840/periode.

Biaya Variabel

Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh (Soekartawi,1995). Dalam penelitian ini biaya variabel meliputi benih ikan, pakan ikan, vitamin, obat-obatan, listrik dan tenaga kerja. Total biaya variabel Pembesaran Ikan Nila Rp. 531.980.000/periode. Mengenai biaya pada Pembesaran Ikan Nila di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu dapat di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Variabel Usaha Pembesaran Ikan Nila Bapak Rudi Hartono di Kecamatan Seberida Tahun 2024

No	Uraian	Jumlah	Harga/unit (Rp)	Nilai (Rp/Periode)
1	Benih Ikan (ekor)	100.000	120	12.000.000
2	Pakan (Kg)	36.000	13.000	468.000.000
3	Vitamin (Botol)	40	33.500	1.340.000
4	Obat-obatan (Botol)	4	30.000	120.000
5	Tenaga Kerja (Rp)		-	35.100.000
	a. T.K Bulanan(HOK)	135	60.000	8.100.000
	b. T.K Borongan(Produksi)	27.000	1.000	27.000.000
6	Kapur(kg)	120	10.000	1.200.000
7	Pupuk Kandang (Kg)	400	5.000	2.000.000
8	Isi ulang oksigen (kg)	27	110.000	2.970.000
9	Kantong plastik (Pack)	56	60.000	2.800.000
10	Karet (Kg)	3	70.000	210.000
11	Transportasi	27	120	3.240.000
Total Biaya Variabel (Rp)				531.980.000

Sumber: Data primer diolah (2024)

Pendapatan dan penerimaan usaha

Besarnya pendapatan sangat dipengaruhi oleh jumlah produksi ikan dan harga jual di pasar. Pendapatan kotor (*gross income*) adalah hasil dari perkalian nilai output dengan harga jual persatuan output. Pendapatan usaha Pembesaran Ikan Nila Bapak Rudi Hartono dipengaruhi oleh jumlah panen dan harga jual yang di terima pengusaha. Produksi yang diperoleh adalah 27.000 kg/periode produksi dan harga jual ikan nila yang berlaku adalah Rp. 32.000/kg, maka pendapatan kotor sebesar Rp. 864.000.000/periode produksi dan Rp. 330.133.040/periode produksi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya, Produksi, Pendapatan Usaha Pembesaran Ikan Nila Bapak Rudi Hartono, Tahun 2024.

No	Keterangan	Satuan	Nilai (Rp/PP)
1	Produksi (kg)	Kg	27.000
2	Harga (Rp/Kg)	Rp/kg	32.000
3	Pendapatan Kotor	Rp/Periode	864.000.000
4	Biaya Usaha	Rp/Periode	533.866.960
5	Pendapatan Bersih	Rp/Periode	330.133.040
6	Efisiensi (RCR)	Rp/Periode	1,62

Sumber: Data primer diolah (2024)

Efisiensi Usaha Pembesaran Ikan Nila

Dalam menentukan efisiensi usahatani digunakan rumus *Return Cost Ratio* (RCR) dengan cara membandingkan pendapatan kotor dengan total biaya. Hasil penelitian RCR usaha pembesaran ikan nila menunjukkan RCR 1,62 artinya bila setiap 1 Rp biaya produksi yang dikeluarkan petani pembesaran ikan nila Bapak Rudi Hartono mendapatkan keuntungan sebesar 1,62 yang berarti usaha pembesaran ikan nila Bapak Rudi Hartono ini layak untuk dikembangkan.

Break Even Point (BEP) Usaha Pembesaran Ikan Nila

Menurut Kasmir (2011) analisis titik Impas adalah suatu keadaan dimana perusahaan beroperasi dalam kondisi tidak memperoleh penerimaan (laba) dan tidak pula menderita kerugian. Artinya dalam kondisi ini jumlah penerimaan yang diterima sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. *Break Even Point* (BEP) harga dan *Break Even Point* (BEP) produksi Ikan nila (Kg) usaha pembesaran ikan Nila Bapak Rudi Hartono dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis *Break Even Point* (BEP) Usaha Pembesaran Ikan Nila

No	Uraian	Nilai
1	<i>Break Even Point</i> Unit (Kg)	153,4
2	<i>Break Even Point</i> penerimaan (Rp)	4.911.323

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan analisis usaha pembesaran ikan nila yang dilakukan oleh Bapak Rudi Hartono, untuk mencapai *Break Even Point* (BEP), dibutuhkan produksi minimal sebanyak 153,4 kg ikan dengan harga jual Rp 32.000 per kg, yang berarti seluruh biaya tetap dan variabel akan tertutupi jika jumlah tersebut tercapai. Dari sisi penerimaan, jika produksi telah mencapai 153,4 kg, maka penerimaan agar usaha tidak merugi adalah sebesar Rp 4.911.323. Dengan demikian, Bapak Rudi Hartono harus menjaga agar harga jual ikan nila tidak turun di bawah angka tersebut untuk menghindari kerugian. Secara umum, usaha budidaya ikan nila ini dapat memberikan keuntungan jika biaya produksi dikelola secara efisien dan harga jual tetap stabil di atas BEP, meskipun tantangan seperti fluktuasi harga pakan, kondisi cuaca, dan serangan penyakit tetap harus diantisipasi secara serius. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu Wahyuni *et al* (2020) diketahui bahwa BEP kuantitas usaha tersebut sebesar 5.224,26 kg per siklus dan BEP harga sebesar Rp 6.964,78 per kg, yang menunjukkan bahwa skala usaha jauh lebih besar namun nilai BEP harga jauh lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan sistem keramba jaring apung dengan skala produksi yang besar dapat menurunkan BEP harga secara signifikan, berbeda dengan usaha pembesaran ikan nila Bapak Rudi Hartono yang menggunakan sistem kolam dengan skala lebih kecil, sehingga BEP totalnya cenderung lebih tinggi dan usaha lebih sensitif terhadap fluktuasi biaya dan harga jual.

Risiko Usaha pembesaran Ikan Nila

Petani ikan memiliki peluang mengalami kerugian ketika menjalankan usahanya karena tidak adanya pagar pengaman pada kolam tempat usaha pembesaran ikan nila. Hal ini cenderung akan mengundang tindakan kriminal seperti pencurian ikan. Beberapa risiko yang harus ditanggung oleh petani ikan antara lain :

Risiko harga

Risiko harga yang dihadapi oleh petani ikan nila adalah risiko harga sarana produksi yang berupa benih ikan dan pakan ikan. Benih ikan dan pakan ikan dapat mengalami risiko harga sesuai dengan kondisi yang ada seperti adanya kenaikan harga BBM yang berpengaruh

terhadap kenaikan harga barang-barang, termasuk pakan ikan. Jumlah petani pembenih ikan nila di Kecamatan Seberida yang masih relatif sedikit berpengaruh pada tingginya harga benih ikan. Meningkatnya biaya pengadaan sarana produksi berupa benih ikan dan pakan ikan menyebabkan meningkatnya biaya variabel. Hal ini dapat berpengaruh terhadap menurunnya tingkat keuntungan yang diperoleh.

Risiko Produksi

Risiko produksi pada usaha pembesaran ikan nila di kolam di Kecamatan Seberida disebabkan tidak adanya pagar pengaman pada kolam tempat usaha pembesaran ikan nila. Hal ini cenderung akan mengundang tindakan kriminal seperti pencurian ikan. Pencurian ikan tersebut tentunya akan mengurangi hasil produksi ikan nila pada saat pemanenan. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap menurunnya keuntungan petani.

Risiko Pasar

Risiko pasar yang dihadapi oleh petani ikan adalah risiko harga ikan nila yang mengikuti permintaan pasar. Pada saat hari-hari besar seperti hari raya Idul Fitri dan bulan puasa, harga jual ikan nila akan cenderung meningkat bila dibandingkan saat hari-hari biasa. Pada saat penelitian (pemanenan bulan September-Oktober) harga jual ikan nila di tingkat petani mencapai Rp 25.000 hingga Rp 30.000 per kilogram karena saat itu tepat menjelang akhir tahun dan libur natal. Akan tetapi harga jual ikan nila akan turun (bulan Januari-Februari) turun menjadi Rp 22.000 per kilogram. Naik turunnya harga jual ikan nila sesuai dengan permintaan pasar ini akan mempengaruhi besar kecilnya keuntungan yang diperoleh petani.

Kendala Petani Pembesaran Ikan Nila

Setiap usaha memiliki permasalahan atau kendala yang dapat menghambat kelancaran dalam mengembangkan usahanya. Kendala yang dihadapi oleh para petani ikan antara lain masalah pengadaan sarana produksi berupa benih ikan dan pakan ikan yang terkendala harga yang cukup tinggi. Tingginya harga benih ikan dan pakan ikan yang merupakan sarana produksi utama dalam usaha pembesaran ikan nila menyebabkan biaya produksi semakin tinggi. Hal ini akan berdampak terhadap keuntungan yang diterima petani ikan. Permodalan pun menjadi salah satu kendala bagi berkembangnya usaha pembesaran ikan nila di kolam, meskipun bukan menjadi kendala utama. Selama ini usaha pembesaran ikan nila hanya menggunakan modal sendiri.

KESIMPULAN

1. Analisis usaha pembesaran ikan nila Bapak Rudi Hartono menunjukkan biaya produksi sebesar Rp. 533.866.960/periode produksi, pendapatan kotor sebesar Rp 864.000.000/periode produksi, pendapatan bersih diperoleh sebesar Rp. 330.133.040/periode produksi, RCR sebesar 1,62, BEP produksi 153 kg/ periode produksi, BEP harga sebesar 4.911.323.
2. Beberapa hambatan pada usaha pembesaran ikan nila Bapak Rudi Hartono seperti tingginya harga sarana produksi, pencurian ikan, fluktuasi harga pasar, keterbatasan modal, dan dampak lingkungan. Harga pakan yang terus meningkat mengurangi margin keuntungan pembesaran ikan nila, sementara kasus pencurian ikan menyebabkan kerugian langsung. Selain itu, fluktuasi harga pasar membuat pembesaran ikan nila sulit memperoleh keuntungan stabil, dan keterbatasan modal membatasi pengembangan usaha. Dampak lingkungan dari limbah budidaya juga menjadi tantangan dalam menjaga kualitas air kolam. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kebijakan kontrol harga sarana produksi, pengembangan balai benih untuk ketersediaan benih berkualitas, serta program penyuluhan guna meningkatkan efisiensi budidaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Riau. 2021. Konsumsi Ikan Masyarakat Per Kabupaten/Kota Provinsi Riau. Pekanbaru
- Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Indragiri Hulu. 2023. Data Produksi Perikanan Budidaya Kabupaten Indragiri Hulu.
- Darmawan, M. R., & Rahim, M. A. (2019). Pendapatan dan Kelayakan Usaha Tahu di Desa Biak Kecamatan Luwuk Utara (studi kasus usaha tahu ibu Titi Sugiati). *Jurnal Agrobiz*, 1(1), 28-38.
- Hernanto, F. 2002. Ilmu Usahatani. Jakarta: Universitas Brawijaya Press.
- Kasmir, 2011. Analisis Laporan Keuangan. Catatan Keempat, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Lasena, M., Baruwadi, M., & Halid, A. (2023). Analisis Pendapatan Budidaya Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) Keamba Jaring Apung Dan Non Jaring Apung di Desa Iluta Kecamatan Batudaa. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 7(2), 165-172.
- Putri, C. A. (2023). Analisis Usaha Pembenihan Ikan Patin Di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau (Studi Kasus Pada BBI Pangkalan Kasai). *Dinamika Pertanian*, 39(3), 237-248.
- Putri, H. N., Fitriyana, F., & Saleha, Q. (2022). Analisis Usaha Budidaya Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) dalam Keramba Jaring Apung di PT. Rama Jaya Mahakam Desa Loa Kulu Kota Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Manajemen*, 2(2), 97-104.
- Simanjuntak, M.c. (2018). Analisis Usaha Ternak Ayam Boiler di Peternakan Ayam Selama Satu Kali Masa Produksi. *Jurnal Fapertanak*, 3(1), 60-81.
- Suratiah. 2009. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wahyuni, R. D., Yulinda, E., & Bathara, L. (2020). Analisis *Break Even Point* dan Risiko Usaha Pembesaran Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) dalam Keramba Jaring Apung (KJA) di Desa Pulau Terap Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, 1(1), 22-33